

## **Efisiensi BPRS di Kabupaten Bandung dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)**

Efficiency Of Islamic Rural Banks (BPRS) In Bandung Regency With A Data Envelopment Analysis (DEA) Approach.

<sup>1</sup>Siska Sriyana, <sup>2</sup>Westi Riani<sup>3</sup>Meidy Haviz

<sup>1</sup>*Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,*

*Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*email: <sup>1</sup>siskasriyana19@gmail.com, <sup>2</sup>Westiriani@yahoo.com, <sup>3</sup>meidyhaviz@gmail.com*

**Abstract.** This study aims to determine the level of efficiency of the Islamic rural Banks in Bandung Regency and how far the achievement of the level of performance efficiency in the Islamic rural Banks in Bandung Regency. The research period is 2014-2018. Using quantitative research methods with the DEA (Data Envelopment Analysis) approach. Input variables consist of third party funds, operational costs and total assets while for the output variable are financing and operating income. The results of this study are from the calculation of the analysis obtained that not all Islamic rural Banks in Bandung Regency in the 2014-2018 period were efficient. The inefficiencies that occur in the Islamic rural Banks in Bandung Regency are due to input factors and output factors that are not optimal in their performance. Improvements are made so that optimal use of input and output is by allocating third party funds to financing, cutting excess operational costs, optimizing asset use and maximizing financing distribution.

**Keywords:** Islamic Rural Banks (BPRS), Efficiency, Data Envelopment Analysis.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Kabupaten Bandung dan seberapa jauh pencapaian tingkat efisiensi kinerja pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Kabupaten Bandung. Periode penelitian ini adalah tahun 2014-2018. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan DEA (Data Envelopment Analysis). Variabel input terdiri dari dana pihak ketiga, biaya operasional dan total asset sedangkan untuk variabel outputnya ialah pembiayaan dan pendapatan operasional. Hasil dari penelitian ini ialah dari perhitungan analisis diperoleh bahwa tidak semua Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Kabupaten Bandung pada periode 2014-2018 efisien. Inefisiensi yang terjadi di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah wilayah Kabupaten Bandung dikarenakan faktor input dan faktor output yang tidak optimal dalam kinerjanya. Perbaikan yang dilakukan agar penggunaan input dan output optimal yaitu dengan mengalokasikan dana pihak ketiga ke pembiayaan, pemotongan pengeluaran biaya operasional yang berlebih, mengoptimalkan penggunaan asset dan memaksimalkan penyaluran pembiayaan.

**Kata Kunci:** BPRS, Efisiensi, Data Envelopment Analysis.

### **A. Pendahuluan**

Perbankan merupakan lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bagian dari lembaga keuangan bank yang kegiatan usahanya menggunakan prinsip syariah atau hukum Islam. (Sumitro, 2004).

Selain itu, latar belakang didirikannya BPR Syariah adalah sebagai langkah aktif dalam rangka restrukturisasi

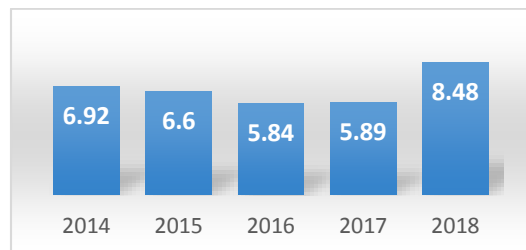
perekonomian Indonesia yang dituangkan dalam berbagai paket kebijakan keuangan, moneter dan perbankan secara umum. (Meliany, Haryatiningsih, dan Haviz: 2018).

BPRS sebagai salah satu lembaga di perbankan memiliki fungsi intermediasi keuangan. Fungsi intermediasi yaitu sebagai lembaga penghubung antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan adanya akad atau kontrak yang diterapkan sesuai dengan ketentuan syariah.

Kegiatan usaha BPRS berdasarkan

prinsip syariah yaitu dengan tersedianya akad atau kontrak yang ditetapkan berlandaskan Al-Qur'an dan hadits. Dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, dan memfokuskan kerjanya agar lebih efisien untuk mengurangi resiko yang terjadi.

Di bawah ini merupakan perkembangan *Non Performing Finance* (NPF) BPRS di Kabupaten Bandung.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (Diolah)

**Gambar 1.** Pertumbuhan *Non Performing Finance* (NPF) di Kabupaten Bandung Tahun 2014-2018 (Persen)

Terlihat dari gambar 1 bahwa perkembangan kredit macet (NPF) BPRS di Kabupaten Bandung pada tahun 2014 hingga tahun 2016 mengalami penurunan meskipun pada tahun selanjutnya mengalami kenaikan sebesar 0.05%. Walaupun perkembangan NPF di Kabupaten Bandung lebih baik, akan tetapi nilai NPF BPRS di Kabupaten Bandung masih diatas 5% yang merupakan ketentuan maksimum NPF dari Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa nilai NPF BPRS di Kabupaten Bandung belum cukup baik dalam pengelolaan penyaluran kredit.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat efisiensi dari BPRS di Kabupaten Bandung tahun 2014-2018?
2. Seberapa jauh pencapaian tingkat efisiensi kinerja pada BPRS di Kabupaten Bandung tahun 2014-2018?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini ialah.

1. Untuk mengetahui tingkat efisiensi dari BPRS di Kabupaten Bandung tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pencapaian tingkat efisiensi kinerja pada BPRS di Kabupaten Bandung tahun 2014-2018.

## B. Landasan Teori

### BPRS

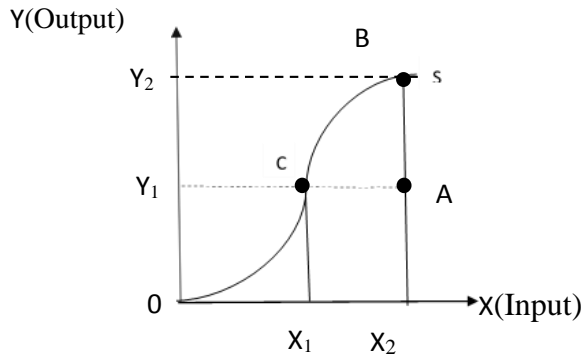
Menurut Iqbal dan Mirakhor (2008: 4), fungsi intermediasi keuangan ialah proses pengumpulan atau pembelian surplus dana dari sektor usaha, pemerintah maupun rumah tangga, untuk disalurkan kepada unit ekonomi yang defisit.

### Efisiensi

Menurut Tanjung dan Devi (2013: 320), konsep efisiensi terlahir dari kemampuan industri perbankan dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada dengan biaya serendah mungkin sebagai input dari produksi untuk menghasilkan output yang maksimal.

Menurut Karim (2002 : 88-89), suatu produksi dikatakan lebih efisien apabila dapat minimalisasi biaya untuk memproduksi jumlah yang sama atau bisa juga maksimalisasi produksi dengan jumlah biaya yang sama. Biaya-biaya sebagai *input* dan jumlah produksi sebagai *output*.

Perusahaan yang kurang efisien disebabkan karena dua faktor yaitu terjadi kegagalan dalam penggunaan sumberdaya secara efisien dan gagalnya perusahaan dalam mengkombinasikan sumberdaya secara optimal. Untuk lebih jelasnya gambar 1.2 akan menggambarkan mengenai konsep efisiensi.



**Gambar 2.** Konsep Efisiensi

Perusahaan-perusahaan menggunakan satu input ( $X_1$ ) untuk menghasilkan satu output ( $Y_2$ ). Garis  $OS$  adalah garis pembatas produksi (*frontier produksi*) yang menggambarkan dimana batas perusahaan-perusahaan akan berproduksi secara optimal. Misalnya, jika perusahaan menggunakan  $X_2$  sebagai input maka jumlah output optimum yang dihasilkan adalah  $Y_2$ .

Efisiensi teknik perbankan diukur dengan menghitung rasio antara *output* dan *inputnya*. DEA akan menghitung bank yang menggunakan *input*  $n$  untuk menghasilkan *output*  $m$  yang berbeda. Efisiensi bank diukur sebagai berikut:

$$\text{Efficiency} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

$$h_s = \frac{\sum_{i=1}^m u_{is} y_{is}}{\sum_{j=1}^n v_{js} x_{js}}$$

Keterangan :

- $h_s$  = Efisiensi bank  $s$
- $u_{is}$  = Bobot output  $i$  yang dihasilkan oleh bank  $s$
- $y_{is}$  = Jumlah output  $i$  yang diproduksi oleh bank  $s$
- $v_{js}$  = Bobot input  $j$  yang digunakan oleh bank  $s$
- $x_{js}$  = Jumlah input  $j$  yang diberikan oleh bank  $s$

Dalam persamaan terlihat adanya penggunaan satu variabel input dan satu output. Rasio efisiensi ( $h_s$ ) kemudian dimaksimalkan dengan kendala sebagai berikut

$$\frac{\sum_{i=1}^m u_i y_{ir}}{\sum_{j=1}^n v_{js} x_{js}} \leq 1 ; r = 1, \dots, N$$

Dimana  $u_i$  dan  $v_j \geq 0$

Dalam persamaan dimana  $N$  ialah jumlah periode hitung dalam sampel dan  $r$  merupakan jenis bank yang dijadikan sampel dalam penelitian. Pada pertidaksamaan pertama menyatakan bahwa adanya rasio untuk UKE lain tidak lebih dari 1, sementara pertidaksamaan kedua berbobot non-negatif (positif). Angka rasio akan bervariasi antara 0 sampai dengan 1. Bank dikatakan efisien, apabila memiliki angka rasio mendekati 1 atau 100 persen, sebaliknya apabila mendekati 0 menunjukkan efisiensi bank yang semakin rendah. Pada DEA, setiap bank dapat menentukan bobotnya masing-masing dan menjamin bahwa pembobotnya yang dipilih akan menghasilkan ukuran kinerja yang terbaik.

### Data Envelopment Analysis (DEA)

Data Envelopment Analysis (DEA) adalah suatu alat analisis yang mengevaluasi kinerja suatu kegiatan dalam sebuah organisasi atau industri. DEA digunakan untuk mengukur efisiensi yang dapat dilihat dari penggunaan input dan output. Prinsip kinerja DEA untuk mendapatkan suatu nilai efisiensi adalah dengan cara membandingkan data input dan output dari suatu organisasi data Decision Making Unit (DMU) dengan data input dan output lainnya pada DMU yang sejenis. Input dan output tersebut didapat dari hasil laporan keuangan organisasi (Nugraha dan Sutandar: 2013).

Metode DEA pertama kali ditemukan oleh Charnes, 1978; Cooper, 1978; dan Rhodes, 1978; dan dikenal dengan istilah metode CCR. Pada asumsi CCR biasa digunakan untuk menganalisis kinerja pada perusahaan manufaktur.

Metode ini mengikuti konsep Constant Return to Scale yaitu jika penambahan pada satu input harus menambah satu output. Apabila metode CCR telah digunakan pada DMU yang tidak berkerja secara optimal maka terjadi inefficiency yang dikarenakan technical efficiency. Karena terdapat kelemahan pada metode CCR, maka munculah alternatif variable return to scale yang dikenal dengan model Banker, 1984; Charnes, 1984; dan Cooper, 1984; (BCC).

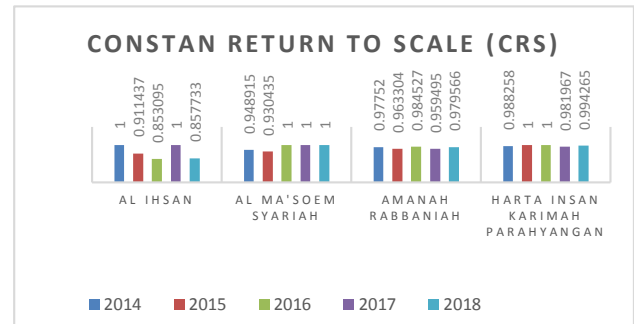
Model BCC adalah suatu model yang dikembangkan dari model CCR untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Perbedaan diantara dua model tersebut terletak pada hasil evaluasi terhadap overall efficiency dengan scale efficiency. Pada Variable Return to Scale, setiap penambahan input sebesar x kali, bisa lebih kecil atau lebih besar x kali. Model BCC biasa digunakan dalam menganalisis efisiensi kinerja pada perusahaan jasa, salah satunya BPRS. Karena pada perusahaan jasa, faktor dari sumber daya manusia lebih signifikan perannya dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya (Apriadi: 2015).

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

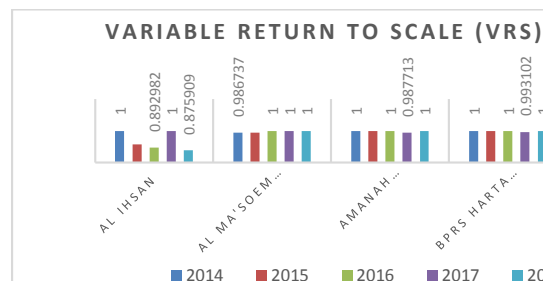
Suatu lembaga keuangan, salah satunya BPRS dinilai efisien jika penggunaan variabel input menghasilkan output yang optimal. Perhitungan efisiensi dalam penelitian ini menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Variabel yang digunakan sebagai input antara lain dana pihak ketiga, biaya operasional dan total aset. Sedangkan biaya outputnya adalah pembiayaan dan pendapatan operasional.

Dalam perhitungan DEA efisiensi, setiap DMU merupakan subjek penelitian. Dalam penelitian ini terdiri dari 20 DMU BPRS di Kabupaten Bandung.

## Analisis Tingkat Efisiensi Teknis Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Kabupaten Bandung Tahun 2014-2018



Gambar 3. Tingkat Efisiensi dengan Model CRS



Gambar 4. Tingkat Efisiensi dengan Model VRS (*Variable Return to Scale*) di Kabupaten Bandung

Hasil perhitungan efisiensi dengan asumsi CRS dari 4 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Kabupaten Bandung ternyata tidak semua BPRS mencapai tingkat efisien yang optimal pada periode 2014-2018. Pada asumsi CRS dari 4 BPRS ternyata terdapat 3 BPRS yang mencapai tingkat efisiensi optimal di beberapa tahun tertentu yaitu BPRS Al Ihsan pada tahun 2014 dan tahun 2017, BPRS Al Ma'soem Syariah dari tahun 2016-2018, dan BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan dari tahun 2015-2016. Sedangkan hasil perhitungan dengan metode VRS ternyata dari 4 BPRS di Kabupaten Bandung Tahun 2014-2018 terdapat 4 BPRS yang mencapai tingkat efisiensi optimal pada tahun-tahun tertentu yaitu BPRS Al Ihsan pada tahun 2014 dan tahun 2017, BPRS Al Ma'soem Syariah dari tahun 2016-2018,

BPRS Amanah Rabbaniah di tahun 2014, 2016 dan 2018, serta BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan dari tahun 2014-2016 dan tahun 2018.

Dari hasil dua metode tersebut jika dibandingkan ternyata BPRS akan lebih efisien apabila menggunakan model VRS. Pada model VRS, jika penambahan sebuah input tidak diikuti atau tidak sama dengan penambahan sebuah output, yang berarti bahwa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Kabupaten Bandung tidak ada hubungan linear antara output dan input yang telah diidentifikasi. Untuk BPRS yang belum mencapai tingkat efisiensi yang optimal (mendekati 1) maka dapat memperbaiki besaran input dan output yang harus digunakan agar menjadi efisien.

Salah satu BPRS yang mengalami penurunan efisiensi ialah BPRS Al Ihsan. Pada tahun 2015, BPRS Al Ihsan mengalami penurunan sebesar 8,61% dari tahun sebelumnya, dan pada tahun berikutnya turun sebesar 2,08%. Hal tersebut disebabkan tingginya biaya operasional yang dikeluarkan oleh BPRS Al Ihsan. Selain BPRS yang mengalami penurunan efisiensi, terdapat juga BPRS yang mengalami peningkatan efisiensi. Salah satunya adalah BPRS Al Ma'soem Syariah, meskipun pada tahun 2016-2018 mengalami tingkat efisien yang stabil.

### **Analisis Faktor-Faktor yang di perlukan untuk mencapai Efisiensi Kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Kabupaten Bandung**

#### **BPRS Al Ihsan**

Pada tahun 2014 dan tahun 2017, tingkat efisiensi BPRS Al Ihsan sudah optimal. Artinya, dalam usaha kinerja bahwa BPRS Al Ihsan sudah efisien. Pada tahun 2015, tampak bahwa BPRS Al Ihsan masih belum efisien. Tingkat efisiensi yang hanya 91,38% adalah bukti bahwa kinerja

yang dilakukan BPRS Al Ihsan belum optimal. Untuk penggunaan dana pihak ketiga sebesar Rp. 2.909.188, biaya operasional Rp. 2.777.114 dan asset Rp. 25.080.992 menurut perhitungan masih terlalu besar, karena dari hasil perhitungan BPRS Al Ihsan ini dalam penggunaan dana pihak ketiga cukup Rp. 2.658.574,576 dan biaya operasional cukup digunakan Rp. 2.436.650,116 dan asset Rp. 22.091.643,46. Sedangkan untuk penyaluran pembiayaan dibutuhkan penambahan sebesar Rp. 50.622,2198 agar mencapai efisiensi optimal.

Pada tahun 2016, tingkat efisiensi yang didapat ialah 89,29%. Salah satu penyebab terjadinya inefisiensi bersumber dari input dana pihak ketiga yaitu tingginya penggunaan dana pihak ketiga yang melebihi target. Untuk mengefisienkannya maka dana pihak ketiga yang berlebih bisa dialokasikan pada penyaluran pembiayaan. Kemudian biaya operasional hanya bisa ditekan sampai Rp. 3.092.768 seharusnya biaya operasional bisa ditekan hingga Rp. 2.761.786,474. Maka biaya operasional tersebut bisa dipotong sebesar Rp. 330.981,526 untuk mencapai hasil yang optimal. Ketidakefisienan asset terjadi karena penggunaan asset melebihi target yang dibutuhkan. Asset yang digunakan ialah Rp. 31.957.134 sedangkan target yang harus di capai sebesar Rp. 27.876.105,89. Pada tahun 2018, tingkat efisiensi yang didapatkan ialah 87,59%. Hal tersebut masuk dalam kategori tidak efisien. Penyebab ketidakefisienannya ialah faktor dana pihak ketiga, biaya operasional, asset dan penyaluran pembiayaan.

#### **BPRS Al Ma'soem**

Pada tahun 2014, tingkat efisiensi pada BPRS Al Ma'soem ialah 98,67%. pada penggunaan dana pihak ketiga sebesar Rp. 39.934.317, biaya operasional Rp. 23.627.324 dan asset Rp. 372.652.223

menurut perhitungan masih terlalu besar, sebab dari hasil perhitungan *projection* pada BPRS Al ma'soem sebenarnya penggunaan dana pihak ketiga cukup Rp. 39.404.654,12, kemudian pengeluaran biaya operasional cukup dengan Rp. 21.617.571,28 dan total asset Rp. 367.709.605,6. Jika melebihi angka yang ditargetkan (*projection*) maka kinerja pada tahun tersebut masih belum optimal.

Pada tahun 2015, tingkat efisiensi yang dihasilkan ialah 98,87%. BPRS Al ma'soem mengalami inefisiensi pada input dana pihak ketiga, biaya operasional dan asset. Untuk meningkatkan efisiensi pada input dana pihak ketiga dapat dilakukan dengan cara meningkatkan nilai efisiensi sebesar 1,13%, karena target yang dicapai hanya Rp. 47.413.022,52 dari Rp. 47.950.920. Terjadi pemborosan pada input biaya operasional karena target yang diharapkan hanya Rp. 25.126.826,18 dari Rp. 29.952.939 yang telah dikeluarkan. Kemudian dari tahun 2016-2018, bahwa seluruh variabel tingkat efisiensinya sudah optimal.

### **BPRS Amanah Rabbaniah**

BPRS Amanah Rabbaniah pada periode 2014-2018 sudah mencapai tingkat efisiensi maksimal pada tahun tertentu yaitu tahun 2014, 2016 dan 2018. Pada tahun 2014, 2016 dan 2018 nilai efisiensi yang diperoleh BPRS Amanah Rabbaniah ialah 100%, ini adalah bukti bahwa kinerja yang dilakukan BPRS Amanah Rabbaniah sudah optimal. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2017 mengalami inefisiensi.

Pada tahun 2015, Tingkat efisien yang didapat sebesar 99,95%. Ketidakefisienan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor dana pihak ketiga, biaya operasional dan aset. Dari perhitungan diatas, untuk penggunaan dana pihak ketiga sebesar Rp. 17.701.282, biaya operasional Rp. 12.043.549, dan asset Rp.

142.112.017. Hal tersebut melebihi target yang ditetapkan, sebab dari hasil perhitungan penggunaan dana pihak ketiga, penggunaan biaya operasional, dan asset masing-masing hanya sebesar Rp. 17.693.621,87, pengeluaran biaya operasional Rp. 11.205.704,64 dan asset Rp. 142.050.518,9.

Pada tahun 2017, nilai efisiensi yang diperoleh BPRS Amanah Rabbaniah ialah sebesar 98,77%. Hal ini menyebabkan terjadinya inefisiensi pada BPRS Amanah Rabbaniah. Inefisiensi ini terjadi karena faktor input Dana Pihak Ketiga, biaya operasional dan aset. Sedangkan untuk faktor outputnya ialah penyaluran pada pembiayaan. Biaya operasional yang dikeluarkan oleh BPRS Amanah Rabbaniah sebesar Rp. 15.593.997 sedangkan yang ditargetkan hanya Rp. 15.402.400,78. Pada penggunaan dana pihak ketiga sebesar Rp. 27.928.555 sedangkan yang ditargetkan sebesar Rp. 27.585.409,77 dan asset Rp. 233.926.820 yang ditargetkan hanya Rp. 231.052.669,5. Kemudian, angka pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS Amanah Rabbaniah tidak sesuai dengan target yang ditetapkan. BPRS Amanah Rabbaniah hanya menyalurkan Rp. 2.191.807 sedangkan penyaluran yang ditargetkan agar mencapai efisien sebesar Rp. 3.198.802,156.

### **BPRS Harta Insan Karimah**

Dalam periode 2014-2018 hanya tahun 2017 yang masih belum efisien, sedangkan untuk tahun yang lainnya sudah mencapai tingkat efisien optimal. Tingkat efisien BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan di tahun 2017 sebesar 99,31%. Inefisiensi kinerja pada BPRS Harta Insan Karimah disebabkan pada input dana pihak ketiga, biaya operasional dan aset sedangkan ketidakefisienan pada outputnya ialah pada pembiayaan.

Target efisien dana pihak ketiga

yang dicapai hanya Rp. 428.315.278 dari Rp. 432.070.837 yang dialokasikan. Pada biaya operasional terjadi pemborosan dalam penggunaan biaya. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 166.427.686. Padahal untuk mengoptimalkan penggunaannya, BPRS Harta Insan Karimah cukup mengeluarkan Rp. 165.279.712,9. Penggunaan asset yang telah dikeluarkan sekitar Rp. 3.705.307.489 ternyata belum optimal. Seharusnya untuk mencapai kondisi efisien, BPRS Harta Insan Karimah hanya menggunakan asset tersebut sebesar Rp. 3.616.359.658 saja. Pada pembiayaan hanya menyalurkan Rp. 40.338.575 sedangkan untuk menghasilkan pembiayaan yang optimal BPRS Harta Insan Karimah harus memaksimalkan penyalurannya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dari pengukuran efisiensi BPRS di Kabupaten Bandung pada periode 2014-2018 terdapat beberapa BPRS yang belum mencapai tingkat efisiensi yang optimal 100%. BPRS Al Ihsan tahun 2014 mencapai tingkat yang optimal akan tetapi tahun 2015-2016 mengalami inefisiensi, kemudian membaik pada tahun 2017 yang mencapai efisien 100%. Akan tetapi pada tahun 2018, BPRS Al Ihsan kembali tidak efisien. BPRS Al Ma'soem Syariah tahun 2014-2015 mengalami inefisiensi kemudian selama periode 2016-2018 kinerja BPRS Al Ma'soem Syariah mampu mencapai efisien. BPRS Amanah Rabbaniah tahun 2014, 2016 dan 2018 mencapai efisien 100%, sedangkan untuk tahun 2015 dan 2017 mengalami inefisiensi. BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan, mencapai tingkat

efisiensi yang optimal pada tahun 2014-2016 dan 2018, sedangkan untuk inefisiensi terjadi pada tahun 2017.

2. Untuk pencapaian tingkat efisiensi kinerja pada BPRS di Kabupaten Bandung tahun 2014-2018 masih belum optimal. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang menyebabkan inefisiensi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Kabupaten Bandung yaitu belum mampunya menggunakan variabel input secara optimal.

#### **E. Saran**

Berdasarkan temuan hasil penelitian, saran yang ingin penulis sampaikan adalah :

1. Berdasarkan perhitungan MaxDea 6.1 bahwa BPRS di Kabupaten Bandung belum mampu menggunakan inputnya secara optimal. Dalam memperbaiki tingkat efisiensi pada kinerja BPRS di Kabupaten Bandung adalah dengan melakukan kombinasi penyesuaian variabel input dan peningkatan variabel output secara bersamaan.
2. Perbaikan efisiensi kinerja pada BPRS di Kabupaten Bandung dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dari pihak BPRS itu sendiri maupun pemerintah dalam mendukung kinerja BPRS khususnya di Kabupaten Bandung serta memberlakukan kebijakan yang sesuai dengan kondisi BPRS di Kabupaten Bandung. Perbaikan yang dapat dilakukan seperti melakukan penyuluhan kepada masyarakat mengenai produk-produk bank syariah serta mempromosikan produk yang ditawarkan agar masyarakat tertarik, menekan biaya operasional yang dikeluarkan, dan meningkatkan tenaga kerja terlatih.

## Daftar Pustaka

- Apriyadi, Tedi. 2015. Analisis Tingkat Efisiensi Bank Persero dengan menggunakan Data Envelopment Analysis. Diakses pada tanggal 4 November 2018.
- Banker. Charnes, A dan Cooper. 1984. Some Models for Estimating Technical and Scale Inefficiencies in Data Envelopment Analysis. Diakses pada tanggal 7 Mei 2019.
- Charnes, A. Cooper dan Rhodes. 1978. European Journal of Operation Research, Measuring the Efficiency of Decision Making Units (6), hlm. 44, 429.
- Iqbal dan Mirakhor. 2008. Pengantar Keuangan Islam Teori dan Praktik. Jakarta : Kencana.
- Karim, Adiwarman. 2002. Ekonomi Mikro Islam. Jakarta: IIT Indonesia.
- Meliany, N., Haryatiningsih, R., & Haviz, M. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Nasabah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) di Kota Bandung (Studi Kasus: Bprs Baiturridha Pusaka).
- Nugraha, dan Rustandar, I. 2013. Measuring Competitiveness Of The Indonesian Rural Bank With The Use Level Of Efficiency Productive Assets: A Data Envelopment Analysis Approach (A Case At Rural Banks In District Of Majalengka). Conference Paper. Indonesia University of Education, Bandung, Indonesia
- Sumitro, Warkum. 2004. Asas-Asas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkait (BAMUI dan Takaful) di Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tanjung dan Devi. 2013. Metode Penelitian Ekonomi Islam. Jakarta: Gramata Publishing.